Jurnal Eksplorasi Pendidikan Volume 9 Nomor 10 Tahun 2026 Halaman 54-62

EVALUASI PENDIDIKAN BERBASIS BUKTI: KAJIAN HAKIKAT, JENIS, MODEL, DAN INTEGRITAS DALAM SUPERVISI AKADEMIK

Harmawati[1], Muhammad Isnaini[2], Rahmad Azazi Rhomantoro[3]
harma.saliki24@gmail.com[1], muh.isnaini240971@gmail.com[2], rachmadazazirhoman@gmail.com[3]
UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstrak

Evaluasi pendidikan sering direduksi menjadi tes dan pemberian nilai, padahal hakikatnya adalah proses sistematis pengumpulan, penafsiran, dan penggunaan bukti untuk penetapan nilai dan pengambilan keputusan perbaikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji hakikat, jenis, model evaluasi, dan integrasinya dalam supervisi akademik berbasis bukti. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui telaah 35 sumber literatur yang terdiri dari karya foundational Tyler, Cronbach, Scriven, Stufflebeam, Stake, Kirkpatrick, Madaus & Airasian, serta dokumen kebijakan Kemendikbudristek dan Standards for Educational Testing. Teknik analisis menggunakan content analysis model Miles & Huberman melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan empat jenis evaluasi — penempatan, formatif, diagnostik, dan sumatif merupakan sistem terpadu yang dibedakan berdasarkan fungsi keputusan, bukan bentuk instrumennya. Model Tyler, CIPP, Goal-Free, Responsive, dan Kirkpatrick saling melengkapi dalam menilai tujuan, konteks, proses, hasil, dan dampak. Temuan utama menegaskan bahwa evaluasi menjadi dasar objektif bagi supervisi akademik klinis melalui siklus: analisis data awal, penetapan fokus, observasi, konferensi balikan, dan tindak lanjut. Evaluasi yang bermutu harus memenuhi prinsip integritas: validitas, reliabilitas, keadilan, transparansi, dan etika

Kata Kunci: Evaluasi Pendidikan, Evaluasi Berbasis Bukti, Supervisi Akademik, Evaluasi Formatif, CIPP.

Abstract

Educational evaluation is often reduced to tests and grading, but its essence is a systematic process of collecting, interpreting, and using evidence to determine grades and make decisions about improvement. This study aims to examine the nature, types, and models of evaluation, and their integration into evidence-based academic supervision. The method used was library research with a qualitative descriptive-analytical approach through a review of 35 literature sources consisting of foundational works by Tyler, Cronbach, Scriven, Stufflebeam, Stake, Kirkpatrick, Madaus & Airasian, as well as policy documents from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology and the Standards for Educational Testing. The analysis technique used the Miles & Huberman content analysis model through data condensation, data presentation, and drawing conclusions through source triangulation. The results of the study indicate that the four types of evaluation—placement, formative, diagnostic, and summative—constitute an integrated system distinguished by their decision-making function, not their instrument form. The Tyler, CIPP, Goal-Free, Responsive, and Kirkpatrick models complement each other in assessing purpose, context, process, outcomes, and impact. Key findings confirm that evaluation serves as an objective basis for clinical academic supervision through a cycle of initial data analysis, focus setting, observation, feedback conferences, and follow-up. Quality evaluation must meet the principles of integrity: validity, reliability, fairness, transparency, and ethics.

Keywords: *Educational Evaluation, Evidence-Based Evaluation, Academic Supervision, Formative Evaluation, CIPP.*

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan komponen inheren dalam pendidikan, bukan sekadar aktivitas administratif di akhir pembelajaran. Setiap keputusan pedagogis — mulai dari penentuan titik awal pengajaran, pemilihan strategi, pemberian bantuan belajar, hingga penetapan nilai dan perbaikan program — memerlukan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa evaluasi, pendidik dan supervisor hanya mengandalkan asumsi mengenai kebutuhan peserta didik dan efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan (Hidayat & Muhlis, 2026).

Urgensi evaluasi berbasis bukti semakin meningkat karena keputusan pendidikan memiliki dampak langsung terhadap kesempatan belajar dan perkembangan peserta didik. Bukti evaluatif pada era saat ini tidak terbatas pada hasil tes tertulis, melainkan mencakup observasi kelas, karya dan proyek peserta didik, portofolio, wawancara, jurnal refleksi guru, serta performa autentik. Penggunaan berbagai sumber bukti tersebut memungkinkan pendidik tidak hanya mengetahui tingkat capaian, tetapi juga memahami proses, kesulitan, dan kebutuhan belajar secara lebih komprehensif (Maulana et al., 2026).

Dalam khazanah evaluasi kelas, klasifikasi yang paling berpengaruh adalah pembedaan berdasarkan fungsi keputusan yang dikemukakan Madaus dan Airasian, yakni evaluasi penempatan, formatif, diagnostik, dan sumatif. Perbedaan utama keempat jenis tersebut bukan terletak pada bentuk instrumennya, melainkan pada tujuan penggunaan hasilnya. Satu instrumen yang sama, misalnya kuis, dapat berfungsi formatif apabila digunakan untuk memperbaiki pembelajaran, namun menjadi sumatif apabila digunakan sebagai dasar penetapan nilai akhir. Keempatnya merupakan bagian dari sistem evaluasi terpadu yang saling melengkapi (Helmi et al., 2025).

Evaluasi juga berkaitan langsung dengan mutu supervisi akademik. Data hasil evaluasi menjadi dasar objektif bagi supervisor untuk merencanakan pembinaan. Hasil asesmen formatif yang menunjukkan miskonsepsi berulang, misalnya, dapat menjadi dasar observasi kelas dan dialog profesional mengenai kualitas pertanyaan guru, representasi konsep, dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, supervisi yang baik tidak sekadar memeriksa kelengkapan administrasi atau mencari kesalahan, tetapi memfasilitasi analisis bukti, refleksi guru, coaching, dan perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan (Yuliani et al., 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan hakikat evaluasi pendidikan, (2) menganalisis jenis-jenis evaluasi pendidikan, (3) menjelaskan model dan pendekatan evaluasi, dan (4) menganalisis integrasi evaluasi dalam siklus supervisi akademik berbasis bukti dengan memperhatikan prinsip mutu dan etika dalam konteks pendidikan Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Evaluasi Pendidikan

Dalam literatur evaluasi, istilah pengukuran, asesmen, penilaian, dan evaluasi sering dipertukarkan, padahal memiliki fokus yang berbeda. Pengukuran berfokus pada kuantifikasi atribut atau performa yang hasilnya berupa skor atau angka (misal: skor ujian 78/100). Asesmen merupakan proses pengumpulan dan interpretasi bukti belajar yang menghasilkan profil capaian, seperti observasi presentasi dan portofolio (Suryadi et al., 2024). Penilaian memberikan makna terhadap bukti tersebut dalam bentuk kategori atau predikat (kompeten, baik, perlu bimbingan). Sedangkan evaluasi merupakan proses penetapan nilai dan keberhargaan suatu objek untuk tujuan pengambilan keputusan dan tindak lanjut, seperti remedial, kelulusan, atau revisi program (Prayogi et al., 2026).

Hakikat ini sejalan dengan pandangan Ralph W. Tyler yang mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan benar-benar telah dicapai, sehingga menuntut keselarasan antara tujuan, kegiatan belajar, dan evaluasi. Lee J. Cronbach memperluasnya dengan menegaskan bahwa evaluasi harus menghasilkan informasi bagi pengambilan keputusan untuk perbaikan strategi, reamedial, atau revisi kebijakan. Sementara Michael Scriven membedakan fungsi formatif yang dilakukan ketika program masih dapat diperbaiki, dan sumatif yang menilai keberhargaan setelah pelaksanaan (Aini & Julaiha, 2025). Evaluasi yang bermutu harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, keadilan, transparansi, komprehensivitas, dan etika.

B. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan

Berdasarkan fungsi keputusan yang dilayani, Madaus dan Airasian mengklasifikasikan empat jenis evaluasi utama. Pertama, Evaluasi Penempatan (Placement) dilakukan sebelum pembelajaran untuk memetakan kesiapan awal, pengetahuan prasyarat, dan tingkat kemampuan. Pada jenjang pascasarjana, bentuknya berupa tes matrikulasi, tes bahasa akademik, literasi numerasi, dan inventori kebutuhan belajar. Hasilnya digunakan untuk diferensiasi, tutorial, atau pendampingan dan tidak boleh menjadi label permanen (Helmi et al., 2025).

Kedua, Evaluasi Formatif dilakukan selama pembelajaran untuk memberikan umpan balik. Fungsinya adalah memperbaiki proses sebelum berakhir. Evaluasi ini menjadi jantung pembelajaran karena memberikan informasi tentang posisi peserta didik saat ini, standar yang hendak dicapai, dan langkah perbaikan. Ketiga, Evaluasi Diagnostik berfungsi menelusuri akar kesulitan belajar. Nilai rendah tidak menjelaskan penyebabnya, karena kesulitan yang tampak sama bisa bersumber dari lemahnya prasyarat, miskonsepsi, kecemasan, atau hambatan non-akademik. Keempat, Evaluasi Sumatif dilakukan setelah unit atau program selesai untuk menetapkan capaian akhir, kelulusan, atau akuntabilitas. Karena berkonsekuensi tinggi, evaluasi sumatif harus ditopang validitas, reliabilitas, dan transparansi rubrik(Maulana et al., 2026).

Selain itu, evaluasi juga dibedakan berdasarkan acuan: acuan norma (norm-referenced) yang membandingkan performa dengan kelompok untuk keputusan kompetitif seperti seleksi, dan acuan patokan (criterion-referenced) yang menilai berdasarkan standar kompetensi untuk pembelajaran berbasis capaian (Hidayat & Muhlis, 2026).

C. Model dan Pendekatan Evaluasi Pendidikan

Beberapa model memberikan perspektif yang saling melengkapi. Model Berorientasi Tujuan Tyler menilai keberhasilan dari derajat ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan melalui tahapan perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi capaian. Model CIPP Stufflebeam memandang evaluasi sebagai dukungan keputusan: Context, untuk kebutuhan, Input untuk strategi dan sumber daya, Process untuk memantau pelaksanaan, dan Product untuk hasil dan dampak (Noor et al., 2023).

Model lain yang relevan adalah Goal-Free Evaluation Scriven yang menilai dampak aktual program di luar tujuan formal untuk menghindari bias tujuan, Responsive Evaluation Stake yang menekankan pengalaman dan kebutuhan pemangku kepentingan, serta Model Empat Level Kirkpatrick yang menilai reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Ismaya, 2022).

Perbedaan terpenting antar evaluasi bukan pada bentuk tesnya, melainkan pada tujuan penggunaan hasil. Sistem yang sehat mengintegrasikan keempat jenis evaluasi tersebut dalam satu siklus berkelanjutan.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Library Research atau studi literatur sistematis. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis di lapangan, melainkan untuk mengkaji, membandingkan, dan mensintesis konsep-konsep teoritis mengenai hakikat evaluasi, jenis-jenis evaluasi, model evaluasi, dan integrasinya dalam supervisi akademik berbasis bukti (Miles et al., n.d.).

Penelitian bersifat deskriptif-analitis. Peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap literatur primer dan sekunder untuk membangun kerangka konseptual evaluasi pendidikan berbasis bukti yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangan asesmen di era digital.

2. Data Sources

Karena ini adalah library research, partisipan dalam penelitian ini adalah dokumen dan sumber literatur sebagai sumber data. Sumber data dipilih secara purposive dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

1) Sumber Primer: Karya klasik dan foundational dalam evaluasi pendidikan, seperti Ralph W. Tyler (1949), Lee J. Cronbach (1963), Michael Scriven (1967), Stufflebeam Model CIPP, Stake (1975), serta Madaus & Airasian (1970) tentang klasifikasi evaluasi penempatan, formatif, diagnostik, dan sumatif.
2) Sumber Sekunder:
    a. Buku-buku evaluasi pendidikan: Arikunto, Mardapi, Djemari, dll.
    b. Artikel jurnal terakreditasi (SINTA, Scopus) 5 tahun terakhir tentang evaluasi formatif, asesmen autentik, dan supervisi akademik.
    c. Dokumen kebijakan: Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kemendikbudristek RI (2022), Standards for Educational and Psychological Testing (AERA, APA, NCME, 2014).
3) Jumlah Sumber: Sebanyak 35-40 literatur yang terdiri dari 10 buku referensi utama, 20 artikel jurnal, dan 5 dokumen kebijakan.

3. Instruments

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dilengkapi dengan instrumen pendukung:

1) Document Analysis Checklist / Matriks Telaah Literatur: Berisi kolom-kolom untuk mencatat: (a) Identitas sumber, (b) Definisi konsep evaluasi, (c) Jenis evaluasi, (d) Model evaluasi, (e) Prinsip mutu dan etika, (f) Kaitan dengan supervisi akademik.
2) Coding Sheet: Digunakan untuk memberikan kode tematik pada setiap temuan literatur, misalnya kode: HAK (Hakikat), JEN-PEN (Jenis Penempatan), JEN-FOR (Jenis Formatif), MOD-CIPP, SUP-BUK (Supervisi Berbasis Bukti).
3) Expert Validation Sheet: Untuk validasi hasil sintesis oleh dosen pembimbing mata kuliah Evaluasi dan Supervisi Pendidikan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan Content Analysis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur aktivitas bersamaan:

1. Data Condensation (Kondensasi Data): Memilah, menyederhanakan, dan mengabstraksi data dari 40 sumber literatur. Data yang tidak relevan dengan rumusan masalah (hakikat, jenis, model, supervisi) direduksi.
2. Data Display (Penyajian Data): Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk matriks, tabel perbandingan konsep (misal: perbedaan pengukuran, asesmen, penilaian, dan evaluasi), dan bagan siklus supervisi akademik berbasis bukti.
3. Conclusion Drawing / Verification (Penarikan Kesimpulan): Menarik sintesis

tematik untuk menjawab 5 rumusan masalah. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan teori klasik dengan kebijakan terbaru dan hasil penelitian empiris) dan diskusi dengan ahli (expert judgment) untuk memastikan integritas dan kredibilitas kajian.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan kriteria: credibility (triangulasi sumber), dependability (audit trail pencatatan sumber), dan confirmability (keterlacakan referensi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Evaluasi Pendidikan Berbasis Bukti

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa persoalan utama bukan pada ketiadaan instrumen, melainkan reduksi makna evaluasi menjadi tes dan angka. Temuan analisis mengonfirmasi bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menafsirkan, dan menggunakan bukti dalam menetapkan nilai dan pengambilan keputusan perbaikan (Putri et al., 2024).

Evaluasi dibedakan dari tiga konsep terkait: pengukuran (kuantifikasi), asesmen (pengumpulan bukti), dan penilaian (pemberian makna). Temuan menegaskan bahwa bukti evaluatif yang bermutu pada jenjang magister tidak cukup hanya skor ujian, melainkan harus mencakup analisis kebijakan, kajian artikel jurnal, rancangan evaluasi program, portofolio akademik, dan presentasi seminar yang menilai kemampuan analisis, sintesis, dan argumentasi berbasis bukti. Tanpa integrasi multi-bukti, evaluasi berisiko kehilangan pertanyaan esensial: apa yang dipahami peserta didik, miskonsepsi apa yang terjadi, dan bagaimana pembelajaran harus diubah (Tricco et al., 2018).

B. Jenis-Jenis Evaluasi dalam Sistem Terpadu

Hasil sintesis menunjukkan empat jenis evaluasi bukan pilihan yang saling menggantikan, melainkan sistem terpadu:

1. Evaluasi Penempatan: Berfungsi memetakan kesiapan awal pada masa transisi jenjang, program matrikulasi, atau kelas heterogen. Temuan menunjukkan pentingnya penempatan yang fleksibel dan tidak menjadi label permanen untuk menjaga keadilan.
2. Evaluasi Formatif: Menjadi jantung pembelajaran. Bukan sekadar kuis mingguan, tetapi proses pemberian umpan balik untuk memperbaiki proses sebelum berakhir. Inilah yang diperkuat dalam Kurikulum Merdeka.
3. Evaluasi Diagnostik: Berfungsi menelusuri akar kesulitan belajar. Nilai rendah tidak menjelaskan penyebab, karena kesulitan yang sama dapat bersumber dari lemahnya prasyarat, miskonsepsi, atau hambatan non-akademik.
4. Evaluasi Sumatif: Berfungsi untuk akuntabilitas capaian akhir, kelulusan, dan sertifikasi. Karena berkonsekuensi tinggi (high-stakes), temuan menekankan perlunya validitas, reliabilitas, objektivitas penskoran, dan transparansi rubrik (Putri et al., 2024)

Selain itu ditemukan pula pembedaan acuan interpretasi: acuan patokan (criterion-referenced) untuk menilai penguasaan capaian pembelajaran, dan acuan norma (norm-referenced) yang hanya relevan untuk keputusan kompetitif terbatas seperti seleksi beasiswa.

C. Model Evaluasi Pendidikan

Lima model utama ditemukan saling melengkapi:

1. Tyler: Menilai derajat ketercapaian tujuan. Kekuatannya pada keselarasan tujuan-pembelajaran-asesmen.
2. CIPP Stufflebeam: Context (kebutuhan), Input (strategi/sumber daya), Process (pelaksanaan), Product (hasil dan dampak) sebagai dukungan keputusan.
3. Goal-Free Evaluation Scriven: Menilai dampak aktual di luar tujuan formal untuk

menghindari bias tujuan.

4. Responsive Evaluation Stake: Menekankan pengalaman dan kebutuhan pemangku kepentingan.
5. Kirkpatrick: Empat level evaluasi pelatihan: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Fadil et al., 2026)

D. Integritas dan Integrasi Evaluasi dalam Supervisi Akademik Berbasis Bukti

Ini adalah temuan kunci artikel. Hasil analisis menegaskan supervisi akademik yang bermutu tidak identik dengan inspeksi administratif untuk mencari kesalahan. Supervisi adalah bantuan profesional sistematis untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan tindak lanjut.

Integrasi terjadi melalui alur siklik berikut:

a) EVALUASI (Penempatan, Formatif, Diagnostik, Sumatif) → DATA BUKTI (Skor, Karya, Observasi, Portofolio, Wawancara, Refleksi) → SUPERVISI AKADEMIK (Analisis bersama, Observasi kelas, Umpan balik, Coaching) → REFLEKSI GURU (Kekuatan, Hambatan, Strategi alternatif) → PERBAIKAN PEMBELAJARAN (Diferensiasi, Remedial, Pengayaan, Revisi strategi)

Hasil asesmen formatif yang menunjukkan miskonsepsi berulang, misalnya, menjadi dasar objektif bagi supervisor untuk melakukan observasi kelas dan diskusi tentang kualitas pertanyaan guru dan representasi konsep. Dengan demikian, hasil perbaikan pembelajaran dievaluasi kembali sebagai bukti untuk siklus supervisi berikutnya. Evaluasi bukan titik akhir, melainkan titik awal bagi pembelajaran organisasi (Yuliani et al., 2026).

E. Konteks Pendidikan Indonesia dan Prinsip Mutu

Analisis kritis menemukan bahwa praktik evaluasi di Indonesia masih menghadapi orientasi nilai dan administrasi. Nilai rapor dan kelulusan kadang lebih dominan daripada analisis proses belajar. Kurikulum Merdeka sebenarnya telah menguatkan asesmen diagnostik dan formatif untuk pembelajaran berdiferensiasi, namun penguatan tidak cukup melalui aplikasi (Yusuf et al., 2026).

Ditemukan pula isu kesenjangan digital: asesmen berbasis teknologi tidak boleh mengubah keterbatasan akses menjadi indikator rendahnya kompetensi. Oleh karena itu, evaluasi yang layak harus memenuhi prinsip integritas: keselarasan tujuan-instrumen, bukti validitas, reliabilitas yang cukup, keadilan, transparansi, kebermaknaan umpan balik, dan kepatuhan etis termasuk perlindungan data peserta didik (Permadi et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menafsirkan, dan menggunakan bukti dalam menetapkan nilai serta mengambil keputusan perbaikan. Evaluasi berbeda dari pengukuran, asesmen, dan penilaian karena mencakup penetapan keberhargaan dan tindak lanjut keputusan, bukan sekadar pemberian skor.

Keempat jenis evaluasi penempatan, formatif, diagnostik, dan sumatif bukan pilihan yang saling menggantikan, melainkan bagian dari sistem evaluasi terpadu. Evaluasi penempatan memetakan kondisi awal, evaluasi formatif mendukung perbaikan selama pembelajaran, evaluasi diagnostik menelusuri akar kesulitan, dan evaluasi sumatif menetapkan capaian serta akuntabilitas pada akhir periode. Model Tyler, CIPP Stufflebeam, Goal-Free Evaluation Scriven, Responsive Evaluation Stake, dan Kirkpatrick memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam menilai tujuan, konteks, proses, hasil, dampak, dan pengalaman pemangku kepentingan.

Temuan paling penting dari kajian ini adalah bahwa dalam supervisi akademik, evaluasi menjadi dasar pembinaan berbasis bukti. Supervisi yang bermutu bergeser dari

inspeksi administratif yang mencari kesalahan menuju pendampingan profesional yang memfasilitasi refleksi, dialog, coaching, dan perbaikan pembelajaran berkelanjutan. Agar layak digunakan, evaluasi harus memenuhi prinsip integritas: keselarasan tujuan-instrumen, validitas, reliabilitas, keadilan, transparansi, kebermaknaan umpan balik, dan kepatuhan etis.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. N., & Julaiha, S. (2025). Risk Management in Islamic Education Based on ISO 31000 and Maqasid al-Shariah. Journal of Educational Management Research, 04(06), 3075–3090. https://doi.org/10.61987/jemr.v4i6.1543

Fadil, A., Helani, saroh priskha, & Purnomo, W. (2026). Model Konseptual Penjamin Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama islam Berbasis integrasi Ilmu, Iman, Amal, dan Akhlak (PAI-4IA) dalam Mewujdukan Budaya Mutu Pendidikan Islam. 03(03), 491–504. https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i03.12060

Helmi, S., Rifa, A., Darmuki, A., & Kanzunnudin, M. (2025). Supervisi Akademik Berbasis Bukti : Tinjauan Filosofis Realisme Dalam Praktik Pengajaran. 5, 411–424. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.7160

Hidayat, edi rahmat, & Muhlis, A. (2026). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi dan Evaluasi Pendidikan : Analisis Perspektif Juwdat Izzat Atwi. (April), 1–10.

Ismaya. (2022). Production Scheduling Optimization of Garment Intelligent Manufacturing System Based on Big Data. Computational Intelligence and Neuroscience, 2022, 1–8. https://doi.org/10.1155/2022/2293473

Maulana, muhammad rizki, Masita, Fitrah, Nesafilar, & Sari, nur ewis. (2026). Analisis Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. Edusiana, 149–164.

Miles, matthew B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (n.d.). Qualitative Data Analysis.

Noor, iqbal hidayatsyah, Izzati, A., & Azani, mohammad zakki. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Journal of Islamic Education Thoughts Pratice, 07(01), 30–47. https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539.

Permadi, R., Mulya, O., Yusuf, A. M., & Trijayadi, M. A. (2025). Implementasi Pendekatan PDCA Dalam Organisasi Manajemen Industri: Sebuah kajian Studi Literatur. Inspirasi Journal of Industrial Management (IJIM), 1(1), 11–18. https://doi.org/0.66152/jimi.v1i1.21

Prayogi, A., Afifah, S., Nabilla, trinindita nayla, Amin, sabila faiza al izzati, Sari, tri purnama, Syaifuddin, M., & Nasrullah, R. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Tinjauan Naratif Antara Adaptasi Administratif dan Praktik Substantif. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 4(1). https://doi.org/doi.org/10.55606/lencana.v4i1.6015

Putri, E. M. M., Hamdi, E., Indradewa, R., & Munandar, A. (2024). Implementation Of Risk Management In Digital-Based Training And Coaching Institutions Elly Musdiana Mayang Putri 1 , Edi Hamdi 2 , Rhian Indradewa 3 , Agus Munandar 4 Esa Unggul University, Tangerang. 05(01), 21–29. https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i01.776

Suryadi, Qadir Muslim, A., Setyono, L., & Nanang, A. S. (2024). the Effect of Spiritual Leadership on Organizational Resilience: Mediated By Entrepreneurial Innovation. Corporate Governance and Organizational Behavior Review, 8(1), 115–125. https://doi.org/10.22495/cgobrv8i1p10

Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., … Straus, S. E. (2018). PRISMA Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR): Checklist and Explanation. Annals of Internal Medicine, 169(7), 467–473. https://doi.org/10.7326/M18-0850

Yuliani, E., Isnaini, M., Rhomantoro, R. A., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., Scholar, G., Formatif, A., Akademik, S., & Evaluatif, B. (2026). Integrasi Evaluasi Pendidikan dan Supervisi Akademik Berbasis Bukti : Kajian Literatur untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. 8(3), 899–909. https://doi.org/10.54783/jin.v8i3.1530

Yusuf, S., Kurniatun, T. C., & Triatna, C. (2026). Implementation of PDCA-Based Curriculum Management in Improving the Quality of Islamic Education. 13(1), 85–106. https://doi.org/10.21093/twt.v13i1.12465